

Bertahan Dalam Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15 Dan Refleksi Teologisnya Terhadap Jemaat GKPPD Sangga Beru

Despriana Rismawati Tumangger

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: despridespriana@gmail.com

Bernhardt Siburian

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: siburian.bernhardt@gmail.com

Nurelmi Limbong

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: nurelmi.limbong@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to find out how to survive Temptation According to James 1:12-15 and to know Reflection on surviving trials according to the letter James 1:12-15 towards the Sangga Beru GKPPD Congregation". The research method used in writing this scientific work is a qualitative method, namely the approach exegesis by Gordon D. Fee. The interpretation method used is of course by using terms and steps for interpreting the Bible, the steps used by the author are: including text, analyzing text, translating text, comparing translations, criticizing apparatus, grammatical and syntactic analysis, data and analysis of historical situations (cultural historical background), results of exegesis, application. The results of the study stated that everyone was able to survive then he will stand the test, and when he has stood the test he will receive the crown of life God promises to whoever loves Him. And when someone experiences temptation, let no one say this is a trial comes from God because God Himself cannot be tempted by evil and God Himself does not tempt anyone, and on the other hand, temptation comes when someone tests himself because has been enticed by evil so that desire has been fertilized and will give birth to sin and sin will bring death in his life, temptation also brings holy life when someone is able to withstand trials and persevere in life. It's the same with the GKPPD Sangga congregation Beru, who was able to withstand trials and persevere, was patient for years when he experienced trials from the outside in the form of a large-scale demolition of the church so that until now it doesn't have one a proper house of worship. Even so, the Sangga Beru GKPPD congregation continued to implement it duties and responsibilities as a Christian congregation that grows and perseveres in fellowship.*

Keywords: *Surviving Trials, GKPPD Sangga Beru, Churchgoer*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana Bertahan Dalam Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15 dan untuk mengetahui Refleksi bertahan dalam pencobaan menurut surat Yakobus 1:12-15 Terhadap Jemaat GKPPD Sangga Beru". Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif yakni dengan pendekatan eksegesis oleh Gordon D. Fee. Metode penafsiran yang dilakukan tentunya dengan menggunakan syarat dan langkah-langkah penafsiran Alkitab, langkah-langkah yang dipakai oleh penulis adalah: mencantumkan teks, menganalisa teks, menterjemahkan teks, perbandingan terjemahan, mengkritik aparatus, analisis gramatikal dan sintaksis, data dan analisis situasi historis (latar belakang sejarahbudaya), hasil eksegesis, penerapan. Hasil penelitian menyatakan setiap orang yang mampu bertahan maka ia akan tahan uji, dan apabila sudah tahan uji maka ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barang siapa yang mengasihi Dia. Dan ketika seseorang mengalami pencobaan janganlah seseorang berkata pencobaan ini berasal dari Allah sebab Allah sendiri tidak dapat dicobai yang jahat dan Allah sendiri tidak mencobai siapapun, dan sebaliknya pencobaan itu datang ketika seseorang yang mencobai dirinya sendiri karena sudah dipikat oleh yang jahat sehingga keinginan itu telah dibuahi dan akan melahirkan dosa dan dosa akan menghasilkan maut dalam hidupnya, pencobaan juga mendatangkan kehidupan yang kudus ketika seseorang mampu tahan uji dan bertekun dalam hidupnya. Sama halnya dengan jemaat GKPPD Sangga Beru yang mampu tahan uji dan bertekun, bersabar selama bertahun-tahun saat mengalami pencobaan dari luar berupa pembongkaran gereja secara besar-besaran sehingga sampai saat ini tidak memiliki rumah ibadah yang selayaknya. Walaupun begitu jemaat GKPPD Sangga Beru tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai jemaat kristen yang bertumbuh dan bertekun dalam persekutuan.

Kata Kunci : Bertahan Dalam Pencobaan, GKPPD Sangga Beru, Jemaat

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentu saja selalu menginginkan hidupnya berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang harus dihadapi, akan tetapi kenyataan yang ada, bahwa setiap orang yang hidup dalam dunia ini pasti mengalami yang namanya masalah. Di dalam surat Yakobus mengajarkan sebagai orang percaya dalam menghadapi pencobaan harus tetap bertekun dan bersabar.

Pencobaan kerap kali dikaitkan dengan berbagai tantangan, penderitaan, musibah bahkan semua hal yang membuat kehidupan umat manusia kehilangan kebahagiaan dan sukacita dalam diri mereka. Akibatnya banyak orang menganggap pencobaan sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari. Bahkan ada yang menganggap bahwa pencobaan berasal dari Allah. Sehingga kesalahpahaman seperti ini membuat banyak orang percaya gagal bahkan menyerah ketika dihadapkan pada pencobaan dan ujian iman. Firman Tuhan mengajarkan bahwa seseorang harus melihat pencobaan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spritual, mengembangkan ketekunan, mengandalkan Allah dalam mengatasi segala tantangan yang terjadi. Pandangan umum yang menghubungkan pencobaan dengan penderitaan, musibah, dan hal-hal yang tidak menyenangkan seringkali membuat orang percaya melihatnya sebagai sesuatu yang negatif dan selalu berusaha untuk menghindarinya. Namun penting untuk dipahami pencobaan dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan menguatkan iman seseorang disaat menghadapi pencobaan dengan keteguhan iman dan kepercayaan kepada Allah.

Dalam Alkitab atau dalam bahasa pemahaman orang Kristen pencobaan sering kali dibahas dalam arti mencobai, menggoda, yang memiliki dua sisi yang berbeda yakni sisi positif dan sisi negatif. Pencobaan dari sisi positif akan terjadi dalam bentuk ujian dan mendatangkan dampak pertumbuhan secara spritual (konstruktif). Sedangkan pencobaan yang dilihat dari sisi negatif akan mendatangkan dampak kehancuran dan pertumbuhan spritual rohani (destruktif).

Kata pencobaan yang dipakai oleh Yakobus dalam surat nya disini adalah *πειρασμός* (peirasmos). Yang memiliki arti ujian. Tujuan dari ujian ini adalah untuk segala sesuatu yang baik terjadi dalam diri manusia. Memang pengertian ujian dalam bahasa Indonesia sering kali diartikan sebagai godaan, karena godaan itu tujuannya selalu menjatuhkan dan menghancurkan. Orang yang menggoda itu bertujuan supaya seseorang menjadi kalah, tetapi peirasmos tidak untuk itu. Peirasmos adalah suatu ujian yang membuat seseorang menjadi lebih kuat dan lebih murni. Pencobaan juga membuat seseorang menjadi tahan uji seperti emas yang kotor, yang harus melalui tenur api yang panas supaya menjadi murni, seperti burung yang melatih sayap nya supaya menjadi kuat demikianlah peirasmos lebih memiliki arti melatih,

menguji, bukan maksud untuk yang jahat, karena itu walaupun Allah membiarkan seseorang jatuh kedalam berbagai-bagai pencobaan, itu sama sekali tidak bermaksud supaya seseorang kalah, tetapi justru supaya seseorang dapat mengalahkan pencobaan itu dengan kuat, karena Allah tahu persis seberapa besar kekuatan orang-orang yang percaya pada-Nya.

Yakobus dalam suratnya mengingatkan kedua belas suku di perantauan untuk tetap bertahan dalam melawan pencobaan. Yang di mana pada saat itu kedua belas suku perantaun sedang diombang-ambingkan berkaitan dengan masalah tingkat sosial ekonomi, penderitaan, keadaan sosial yang berbeda, ada pertengkaran, masalah harta benda, bahkan kecenderungan mereka untuk mengasihi dan mencintai dunia ini. Hal-hal demikian bisa saja menggoyahkan iman percaya seseorang termasuk orang-orang kristen pada masa itu. Cepat atau lambat, setiap orang percaya pasti akan mengalami ujian iman sebagai proses yang harus dijalani dan akan dialami semua umat ciptaan Allah, meskipun dengan cara dan juga waktu yang berbeda.

Hal seperti di atas bukan hanya terjadi di jemaat perantauan dalam surat Yakobus, tetapi juga terjadi pada jemaat GKPPD Sangga Beru di Aceh Singkil, di mana tepat pada tanggal 24 Oktober 2015 terjadi tragedi yang sangat memilukan bagi jemaat GKPPD Sangga Beru. Terjadinya pembongkaran rumah ibadah secara paksa dan pembakaran rumah ibadah, hal ini terjadi karena menurut mereka gereja tersebut tidak memiliki surat ijin untuk mendirikan bangunan. Beberapa cara sudah dilakukan dimulai dengan mediasi antara jemaat dengan pemerintah daerah namun hal yang diinginkan oleh jemaat GKPPD Sangga Beru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga tetap saja pembangunan GKPPD Sangga Beru tetap saja tidak berikan. Sebab Bagi umat Kristen di Aceh Singkil, gereja bukan sekadar tempat beribadah, tetapi juga merupakan identitas diri dan simbol pengakuan eksistensi kekristenan di sana. Pengalaman selama bertahun-tahun dalam gugatan, pengucilan, ketidakadilan, dan penderitaan sering membuat jemaat mempertanyakan kehadiran dan keberpihakan Allah dalam hidup mereka, khususnya saat gereja-gereja dibakar dan dihancurkan. Umat Kristen mempertanyakan kehadiran Allah ketika mereka kehilangan kepastian dan rasa aman di tempat-tempat pengungsian dan ketika terpaksa menumpang di rumah penduduk lainnya karena keterbatasan akses untuk pergi mengungsi.

Setelah terjadinya pembongkaran secara besar-besaran di wilayah Aceh Singkil. Jemaat GKPPD Sangga Beru yang menyebabkan luka mendalam, akhirnya mendirikan tenda-tenda sebagai ganti tempat rumah ibadah agar dapat melakukan ibadah setiap minggunya, yang dinamakan undung-undung, dan juga melaksanakan berbagai praktik keagamaan lainnya. Namun melakukan ibadah di tenda-tenda darurat, sangatlah tidak mudah dan banyak tantangan yang harus dihadapi. Terpaan langsung dari sinar matahari terhadap tenda-tenda plastik yang

ditopang oleh bambu-bambu itu tidak hanya membuat jemaat merasa gerah dan tidak nyaman saat ibadah berlangsung, tetapi tenda-tenda yang berlapiskan plastik juga sangat mudah rusak dan robek sehingga menimbulkan kebocoran di kala hujan turun. Musim hujan menjadi tantangan sendiri bagi jemaat gereja yang beribadah di bawah undung- undung, jika turun hujan maka jemaat akan basah terkena tampias hujan karena tidak ada dinding yang melindungi undung-undung tersebut. Tiupan angin yang kencang juga menjadi tantangan bagi jemaat GKPPD Sangga Beru saat melakukan ibadah karena angin yang kuat akan menerbangkan debu di gereja yang berlapiskan tanah itu, sehingga sering kali mengganggu konsentrasi mereka. Gereja undung-undung hanya bisa didirikan di area perkebunan sawit, sehingga nyamuk menjadi tantangan sendiri khususnya di pagi hari saat ibadah sekolah minggu berlangsung, dan pohon- pohon yang tinggi seperti pohon durian akan menjadi kewaspadaan bagi anak-anak sekolah minggu saat bermain di area gereja. Kejadian ini sering mereka alami, bahkan sudah menjadi bagian perjuangan gereja undung-undung. Dan mereka juga sangat merindukan suasana natal pada malam hari, karena natal yang seharusnya dilaksanakan pada malam hari harus dilaksanakan pada siang hari. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan jemaat GKPPD Sangga Beru dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Surat Yakobus 1:12-15 mengajarkan juga tentang khotbah Yesus tentang ucapan berbahagia. Kata berbahagia disini juga diterjemahkan dari kata Yunani (Μακάριος) “*Makarios*”, secara umum juga diterjemahkan sebagai diberkati atau berbahagia. Seseorang disebut berbahagia karena apa yang dilakukannya memberikan manfaat bagi hidupnya. Kata “bertahan” diterjemahkan dari kata Yunani ὑπομένει dari (*hupomeno*), yang secara harafiah berarti tinggal dibelakang atau menunggu dan bertahan. Yang dimaksudkan adalah orang yang bertahan menghadapi atau melawan sesuatu dan itu dilakukan dengan sabar, tenang dan penuh keberanian. Sementara pencobaan diterjemahkan dari Bahasa Yunani *peirasmos*, yang secara harafiah berarti percobaan, godaan, atau ujian. *Peirasmos* juga sering dimaknai sebagai malapetaka atau kesengsaraan.

Kitab Yakobus mengajarkan bahwa setiap pencobaan yang kita alami bukan untuk menghancurkan diri kita melainkan untuk membentuk karakter yang sabar, tabah, dan tangguh. Sebagaimana baja atau besi harus ditempa dan dibakar untuk kemudian menjadi sebuah mata bajak atau pedah yang kuat dan kokoh. Dengan demikian umat Tuhan sedang ditempa dan dilatih akan membuat setiap orang mempunyai kemampuan untuk bertahan dan bertekun sehingga dengan sabar menghadapi pencobaan baik dari dalam maupun dari luar. Yakobus yakin bahwa pengikut Kristus yang sejati tidak akan pernah lari dari pencobaan yang sedang dialami dalam kehidupannya melainkan menghadapi dan bertahan dengan hati yang tangguh

dan percaya bahwa ia mampu melewati pencobaan-pencobaan yang dialaminya, seperti dalam kehidupan bergereja saat ini, sebagai umat Tuhan sangatlah penting untuk bertumbuh dalam iman, oleh karena pencobaan maka setiap orang akan beroleh tahan uji dan mengetahui sejauh mana iman kita dapat bertahan.

Maka dari itu penulis mencoba menafsirkan ajaran kitab Yakobus 1:12-15 tersebut dengan keadaan beberapa gereja yang ada di Aceh Singkil khususnya GKPPD Sangga Beru untuk memberikan pandangan bagaimana bertahan dalam pencobaan dalam perspektif Yakobus 1:12-15. Maka dari itu penulis mengemukakan judul “*Bertahan Dalam Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15 dan Refleksi Teologisnya Terhadap Jemaat GKPPD Sangga Beru*”.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Pencobaan

Kata pencobaan dalam bahasa aslinya *πειρασμος* “*peirasmos*” artinya pencobaan dan ujian, di dalam kata ini berkasus *noun accusative masculine singular common from*. Sebuah kata benda, yang bersifat menuduh secara umum dalam bentuk tunggal.

Menurut KBBI pencobaan, adalah proses, cara perbuatan mencoba atau mencobakan. Secara garis besar pencobaan atau ujian menunjuk kepada penganiayaan dan kesulitan yang datang atau di kerjakan iblis. Kata benda Ibrani massa (cobaan), kata kerja Ibrani masa (menguji, mencoba) dan bahkan kebanyakan menguji, kiasan dari kata melebur atau membersihkan. Penderitaan disebabkan oleh iblis yang mencobai, mengguncang dan menyerang manusia. Sebagai manusia yang mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh Adam dan Hawa yang berbuat dosa, maka Tuhan mengutuk bumi. Dasar dari pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaan kepada Allah sebagai sang Pencipta. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk baik, tanpa pikiran dan hasrat yang berdosa. Akan tetapi, sejak mula kejatuhan manusia mula-mula, natur manusia menjadi rusak. Tanpa adanya Anugerah dari Allah, manusia tidak mampu melakukan hal-hal baik dan cenderung lebih melakukan sebuah kejahatan. Para teolog didalam tradisi Reformed, memunculkan pandangan, yaitu; Adam dan Hawa bukan merupakan pribadi yang actual selama di bumi, melainkan mereka hanya sebuah simbol dari asul-usul manusia yang ilahi dan kejatuhan manusia pertama dalam dosa.

Namun dalam surat Yakobus yang dimaksud dengan pencobaan adalah sifat dan karakter seseorang dalam pencobaan yang berada di dalam diri manusia. dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus supaya jangan dibawa kedalam pencobaan agar terhindar dari ujian. Penderitaan bisa mengakibatkan kesadaran manusia akan keterbatasan diri agar tidak

meninggikan diri sendiri. Kata pencobaan yang kadang kala menjadi pandangan umum yang berarti sesuatu yang buruk bagi manusia yang mengalaminya. Padahal makna yang sebenarnya bahwa pencobaan suatu hal yang harus dihadapi. Allah mengizinkan umatnya mengalami pencobaan dengan membawa mereka masuk kedalam keadaan yang mengungkapkan kualitas iman dan penyerahan diri, supaya semua orang yang percaya dapat melihat apa yang terkandung dalam hati mereka. Dalam kasus ini dapat dilihat di Perjanjian lama dalam kitab Kejadian pasal 22 ayat 1; (keluaran, 16:4; Ulangan, 8:2, 16; 13:3; dan Hakim-hakim 2:22). Manusia dapat mencobai Allah dengan kelakuan yang menimbulkan sebuah tantangan dalam kehidupannya.

2. Pencobaan Menurut Alkitab

Dalam Alkitab Adam dan Yesus pernah mengalami pencobaan yang sangat unik, dikatakan unik di mana tidak satupun dicobai dari dalam tetapi pencobaan yang dihadapi berasal dari luar. Berbeda dengan semua orang yang berdosa lainnya yang mengalami pencobaan baik dari dalam maupun dari luar. Mereka merupakan dari anak-anak Allah yang hidup di zamannya dan dalam pengertian yang unik, bahwa Adam menjadi anak Allah yang diciptakan dari debu tanah, dan Yesus anak Allah yang diperanakkan. Keduanya dalam keberadaan mereka tidak memiliki hakikat, prinsip dosa apapun. Adam menanggapi pencobaan dari iblis melalui hawa, sementara Yesus tidak menanggapi pencobaan tersebut. Fakta ini menempatkan pencobaan-pencobaan Adam dan Yesus ada perbedaan langsung dari seluruh manusia, keturunan Adam sejak kejatuhan. Semua manusia dicobai oleh hawa nafsunya sendiri yang berasal dari keinginan-Nya, yang dibuahi dari dalam pikiran manusia sehingga melahirkan dosa (Ibr. 1:13-14). Di dalam Alkitab tertulis, *“jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu”*. (Luk. 4:12b). atau harfiahnya sudah dikatakan yang sama dengan pasal 4:4, dan pasal 4:8, *“yaitu ada tertulis dalam Kitab suci”*.

Dalam Perjanjian Lama juga terdapat kisah Ayub yang menjadi konsep khas penderitaan secara eksplisit. Meski tidak terbukti dalam diri Ayub sendiri. Disaat para sahabat Ayub yang datang menghiburnya menganggap bahwa kemalangan besar yang dialami Ayub merupakan sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya, atau dengan kata lain sebagai suatu implikasi konkret konsep *“pembalasan bumi”*. Ini semua menjadi perbuatan manusia, baik itu kejahatan maupun juga kebaikan pasti juga akan diganjar pada saat manusia masih hidup. Dalam kisah Ayub memaparkan suatu peristiwa yang dimana dapat dilihat saat Ayub hamba Allah yang setia mampu bertahan dalam penderitaan yang ia alami, dari kehilangan harta miliknya, lembu sapi, keledai, unta dan hamba-hambanya (1:13-17), dan semua anak-anaknya mati dan pada waktu yang

bersama (1:18-19). Malapetaka kedua Ayub mengalami sakit barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya.

Dari kisah Ayub bisa dilihat bagaimana penderitaan itu menyerang bukan hanya kepada orang jahat tetapi juga kepada orang yang benar. Penderitaan yang terjadi dalam kehidupan Ayub berlangsung secara bertubi-tubi, penderitaan, kemalangan, dan situasi yang pahit tidak menjadi alasan dan tidak menjadi pembenaran bagi Ayub untuk menyalahkan situasi dan juga orang lain apalagi menyalahkan Tuhan. Di tengah situasi yang buruk pun Ayub mampu bertahan dalam situasi yang dihadapi, Ayub mampu menjaga lidah dan perkataannya. Ayub mampu menjaga hatinya, Ayub juga mampu menjaga pikirannya serta mampu menjaga perilakunya agar tidak berbuat dosa. Ayub tetap hidup benar di hadapan Allah, dan selalu berserah diri kepada kedaulatan Tuhan.

Dalam perjanjian lama percobaan dalam Bahasa Ibrani dijelaskan berasal dari kata benda "*massa*" kata kerja "*masa*" yang berarti cobaan atau ujian. Sedangkan dari kata "*masa*" yaitu mencoba atau menguji. Jadi, kata percobaan merupakan suatu proses agar bisa mencapai nilai yang paling tinggi. Dalam Bahasa Yunani, kata percobaan berasal dari sebuah kata benda "*persmon*" atau kata kerjanya "*person*". Dalam Bahasa Ibrani, yaitu membersihkan, atau menguji. Dari kata-kata ini menjelaskan, percobaan merupakan ujian yang sifatnya positif yang bertujuan menguji, menilai, dan memperbaiki sifat dan kepribadian seseorang. Melalui percobaan yang dialami seseorang dibersihkan, kepribadiannya dan diuji untuk mencapai suatu kualitas yang paling baik. Orang percaya dicobai untuk memperbaiki diri, sehingga bisa layak dihadapan Allah. Menjaga diri dari kecemaran dunia.

Yakobus menegaskan bahwa sebagai anak Tuhan, harus hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan, sebab percobaan-percobaan yang dialami oleh orang percaya masa itu sangat sulit untuk dihadapi. Dengan hikmat Tuhan mereka harus tetap setia dan tidak tergoda kehidupan duniawi. Maksud menjaga diri dari hal-hal duniawi adalah untuk tidak kompromi dan terlibat dengan hal keduniawian, meskipun harus menghadapi percobaan dan pergumulan hidup orang percaya. Tuhan mengingatkan para murid-murid-Nya agar berjaga-jaga dan berdoa supaya jangan jatuh ke dalam sebuah percobaan (Mat. 26:41).

3. Bertahan Dalam Percobaan

Kata "tahan" atau tekun berarti menanggung ujian dengan sabar dan setia, tidak mengeluh atau bersungut-sungut, tanpa kecut, tanpa menghina Tuhan. "Tahan" atau tekun berarti menerima pelajaran yang Allah sediakan melalui ujian. Kata bertekun merupakan kata perintah yang sedang dikerjakan dan tidak hanya sekali tetapi terus menerus. Definisi

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memakai kata: berdiri teguh dan bersabar. kata bertahan juga menggambarkan sebuah ketenangan di tengah situasi yang kacau balau dan juga kemampuan memikul beban hingga titik atau tujuan tertentu. bertahan adalah sebuah sikap yang tabah dalam menjalani pencobaan dan penderitaan dan berusaha mengubah menjadi hal yang penuh dengan suka cita, dan membawa manfaat bagi kehidupan rohani orang percaya.

Bertahan dalam pencobaan artinya layak, dapat dianggap sebagai orang yang menerima mahkota kehidupan. Dalam tafsiran Matthew Henry mengatakan bahwa orang yang tahan uji atau bertahan menghadapi pencobaan harus didasarkan dengan kasih kepada Allah dan Yesus Kristus Tuhan. Sebab apabila tidak, maka seseorang tidak akan mempunyai kepentingan dalam janji ini. Allah menjanjikan kepada yang barang siapa mengasihi Dia akan menerima mahkota kehidupan, Rasul Paulus berpendapat bahwa titik tertentu dalam kehidupan beriman, orang bisa saja menyerahkan tubuhnya untuk dibakar, namun sekalipun melakukan demikian, seseorang tidak berkenan kepada Allah, dan tidak akan dianggap oleh-Nya. Kalau seseorang tidak memiliki kasih, atau jika dalam hatinya tidak dipenuhi oleh kasih sayang yang tulus kepada Allah dan manusia. Dan tidak akan pernah mendapatkan penghargaan yang diberikan Allah kepada setiap orang yang bertahan dalam pencobaan yakni mahkota kehidupan, pahala kemuliaan, dan pengakuan raja.

4. Penyebab Pencobaan

Semua manusia yang hidup dalam dunia pasti pernah mengalami pencobaan bahkan termasuk Yesus sendiri pernah mengalami berbagai pencobaan. Perlu diingat, bahwa pencobaan bukanlah berasal dari Tuhan (Yak. 1:13). Namun pencobaan datang ketika seseorang mau dipikat dan di seret oleh dosa, inilah yang menyebabkan pencobaan itu sering terjadi di dalam diri manusia dan ketika seseorang itu dicobai oleh keinginannya sendiri maka keinginan itu telah dibuahi dan akan melahirkan dosa dan apabila dosa itu telah matang akan melahirkan maut. Pencobaan juga adalah sebuah proses yang Tuhan izinkan untuk menguji apakah umatnya benar-benar mengasihinya dengan sungguh-sungguh. Setiap murid Kristus membutuhkan peringatan-peringatan yang sama tentang pencobaan yang mereka alami. Apabila mampu bertahan dalam melalui setiap pencobaan maka akan menerima janji-janji Tuhan (Yak. 1:12).

5. Pencobaan Bukan Berasal Dari Tuhan

Allah yang kudus bukan sumber dari setiap pencobaan dan masalah yang hadapi oleh semua manusia. Dengan tegas Yakobus menyatakan bahwa apabila seorang dicobai, janganlah seseorang berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat

dicobai oleh yang jahat, dan Allah sendiri tidak mencobai siapapun (Yak. 1:13). Anggapan manusia bahwa Allah mencobai manusia untuk kejahatan merupakan bentuk penghujatan terhadap Allah. Yakobus mulai dengan menentukan bahwa pencobaan itu pasti tidak berasal dari Allah melainkan dari dalam diri manusia karena sudah diseret oleh keinginannya sendiri. Yakobus juga menjelaskan asal mula pencobaan dalam Markus 7:21, "Sebab niat jahat timbul dari dalam, dari hati manusia. Tetapi Tuhan menghendaki supaya setiap orang percaya dapat bertahan dalam pencobaan dan melihat pencobaan sebagai ujian untuk dapat mendewasakan kerohaniannya. Pencobaan adalah sarana yang disediakan Allah bagi setiap manusia untuk menyempurnakan dan mendewasakan iman seseorang. Hal ini menegaskan bahwa Allah bukan penyebab dari pencobaan dan ujian iman bagi seseorang karena Allah tidak dapat dicobai oleh sesuatu yang jahat.

6. Pencobaan Dalam Perspektif Kitab Yakobus

Surat Yakobus menasihatkan jemaat agar hidup dalam integritas iman dan perbuatan. Surat Yakobus ini menyatakan bahwa perbuatan membawa iman kepada kesempurnaan. Dan pencobaan dalam surat Yakobus tersebut dapat memperluas persepsi seseorang tentang kebaikan dan pemeliharaan Allah yang melekat pada umat-Nya.

Yakobus memberitahu untuk seseorang meminta hikmat Tuhan dalam pencobaan. Uji coba dirancang untuk membuat kami bertekuk lutut dan mengajari kami untuk hidup dalam ketergantungan doa kepada Tuhan. Saat seseorang meminta hikmah dari Tuhan dalam pencobaan, Tuhan berjanji akan memberi hikmat itu dan memberikannya dalam jumlah yang melimpah. Dia tidak akan meremehkan seseorang ketika seseorang sadar untuk kebijaksanaan pada saat membutuhkan. seseorang dapat belajar bahwa Tuhan mengizinkan pencobaan masuk kedalam hidup untuk membawa orang Kristen pada kedewasaan rohani, sesuatu yang menurut Petrus lebih berharga dari pada emas. Meskipun banyak yang tidak mengerti mengapa hidup seseorang menjadi begitu sulit pada saat itu ketika seseorang datang kepada Yesus, Yakobus memberi tahu bahwa karena Allah mengasihi anak-anak Nya maka Allah mengizinkan pencobaan dalam hidup seseorang. Cobaan adalah instrumen pilihan Tuhan untuk membawa seseorang pada kedewasaan rohani. Tuhan terlalu mengasihi anak-anak Nya hingga meninggalkan dalam kemanjaan rohani. Dia akan membesarkan dan Dia akan menggunakan uji coba untuk mencapai pertumbuhan itu.

7. Pengantar Surat Yakobus

Penulis

Jika memperhatikan Yakobus 1:1, maka diketahui dengan pasti bahwa sesungguhnya penulis kitab ini ialah seorang yang bernama Yakobus. Hal ini menimbulkan

kesulitan siapa yang dimaksud. Alkitab memberikan informasi bahwa setidaknya ada beberapa orang yang memiliki nama Yakobus, sebagaimana diungkapkan dalam beberapa ayat dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (lihat Mat. 4:10-22; Luk. 6:15; Mrk. 3:18; Mat. 13:55). Yakni pertama, Yakobus anak Zabeus yang tidak mungkin menuliskan surat ini karena Kisah Para Rasul mencatat bahwa ia dibunuh Herodes pada 42 Masehi. Yang kedua, Yakobus anak Alfeus. Yakobus anak Alfeus tidak terlalu menonjol dalam pekerjaan Tuhan di gereja mula-mula. Jika ia menuliskan surat ini, ia pasti memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan jemaat. Yang ketiga adalah pendapat yang menyatakan bahwa penulis kitab Yakobus adalah seorang yang bernama Yakobus dan ia merupakan “saudara sepupu” Yesus Kristus. (Mrk. 6: 3, Kis 12: 17,15:13). Ia baru percaya setelah Yesus bangkit dari antara orang mati (1 Kor. 15: 17). Ia adalah pemimpin jemaat bahkan juga memiliki peran yang sangat besar dalam sidang Yerusalem. Dialah yang menjadi penulis dari surat Yakobus karena wibawanya sebagai pemimpin jemaat dan isi surat yang bercorak Yahudi.

Tempat Dan Waktu Penulisan

Menurut keterangan Josefus, Yakobus mati syahid di Yerusalem pada 62 Masehi. Dengan demikian, surat ini pasti ditulis sebelum tahun itu. Untuk menentukan tahun penulisan surat ini, kita dapat memperhatikan persoalan jemaat pada masa itu, yaitu keberadaan orang non Yahudi yang menjadi Kristen. Akan tetapi, Yakobus sama sekali tidak menyinggungnya. Hal ini menunjukkan dua kemungkinan yaitu persoalan itu sudah selesai dan jumlah orang Kristen non Yahudi memang makin banyak jumlahnya sehingga persoalan itu bukan menjadi persoalan lagi. Jika demikian, surat ini ditulis setelah sidang Yerusalem pada 49, antara 50-55 Masehi di Yerusalem.

Penerimaan Surat

Bagian awal surat ini menyebutkan bahwa Yakobus menunjukkan surat ini kepada kedua belas suku di perantauan (1:1). M. E. Duyverman menyatakan bahwa keduabelas suku di perantauan ini adalah orang Kristen secara umum di luar Palestina khususnya di Asia Kecil karena di dalamnya tak termuat hal-hal yang berkaitan dengan orang Yahudi.

Maksud Dan Tujuan

Penulisan kitab ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan umat yang mendesak, yaitu: Pertama, Yakobus ingin memberikan semangat kepada orang Kristen Yahudi yang mengalami penderitaan karena iman kepercayaannya kepada Kristus. Beberapa pihak tidak setuju dengan keyakinan mereka yang baru, dan berupaya untuk membuat orang-orang ini tidak lagi percaya kepada Yesus Kristus.

8. Ciri Khusus Kitab Yakobus

Surat Yakobus merupakan kitab kanonikal dan penulis kitab yang mendapat perlakuan tidak sama dengan kitab dan penulis kitab yang lain. Kitab Yakobus memiliki ciri-ciri yang cukup khas. Dalam bagian ini hanya disebutkan bahwa penulisnya adalah “Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus (Yak. 1:1a). Dari isi kitab ini seorang pembaca dapat mengenal iman, sikap dan nasihat. Tetapi kitab ini tidak memberikan informasi lain secara eksplisit. Walaupun demikian, isi kitab Yakobus ini memberikan kesan bahwa penulisnya mengenal baik pembacanya, dan dia adalah seorang tokoh yang sangat berwibawa. Penulis terlihat berwibawa dapat dilihat dari nasihat-nasihat yang disampaikannya dengan nada tegas dan serius. Dalam kitab Yakobus, terdapat 108 ayat atau 1.742 kata (dihitung berdasarkan edisi Bahasa Yunani), terdapat lebih dari 54 kata kerja yang bermodus imperatif.

Garis Besar Surat Yakobus

1. Bersabar Dalam Pencobaan (1:1-27)

- a) Pendahuluan Salam (1:1)
- b) Cara Menghadapi Pencobaan (1:2-12)
- c) Cara Mengatasi Godaan (1:13-18)
- d) Cara Membangun Diri Dalam Firman (1:19-27)

2. Melakukan Kebenaran (2:1-4)

- a) Menolak Diskriminasi (2:1-4)
- b) Menghargai Sesama Pilihan Allah (2:5-7)
- c) Menghormati Hukum Tuhan (2:8-13)
- d) Mengkritisi Iman Yang Palsu (2:14-19)
- e) mempraktikkan Iman Yang Benar (2:20-26)

3. Mengendalikan Lidah (3:1-18)

- a) Mengendalikan Lidah Pada Sasaran (3:1-5)
- b) Menguasai Kuasa Dan Ketidakkonsistenan Lidah (3:6-12)
- c) Mengejar Hikmat Surgawi (3:13-18)

4. Membawa Damai (4:1-17)

- a) Menolak Pola Hidup Duniawi (4:1-5)
- b) Mengembangkan Sikap Rendah Hati (4:6-12)
- c) Bergantung, Mutlak Kepada Tuhan (4:13-17)

5. Bersiap Bagi Kedatangan Tuhan (5:1-20)

- a) Menjatuhkan Diri Dari Ketamakan (5:1-6)
- b) Bersabar Dalam Penderitaan (5:1-6)

- c) Berdoa Senantiasa (5:12-18)
- d) Bergiat Dalam Memenangkan Jiwa (5:19-20)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis terhadap teks Yakobus 1:12-15 adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis oleh Gordon D. Fee. Istilah “eksegesis”, berasal dari kata Yunani *exegomai* yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa keluar” atau “mengeluarkan”. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, dapat diartikan sebagai “membaca atau menggali” arti tulisan-tulisan itu. Dan kata bendanya berarti “tafsiran” atau “penjelasan”. Para penafsir menggali pesan dari teks Alkitab kepada para pembaca yang tiap tahun selalu mengikuti zaman. Untuk melakukan penelitian terhadap kitab Yakobus 1:12-15, penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Ada pun metode penafsiran yang dipakai adalah langkah-langkah penafsiran berdasarkan buku Gordon D. Fee, yaitu sebagai berikut: Menganalisa Teks, Menerjemahkan Teks, Perbandingan Terjemahan, Mengkritik Aparatus Teks, Analisis Gramatikal dan Sintaksi, Latar belakang sejarah-budaya, Hasil Eksegesis, Penerapan.

Hasil Penelitian Dan Refleksi Teologisnya Terhadap Jemaat GKPPD Sangga Beru

Penerapan :

1. Tahan uji

Ketika seseorang bertahan dalam pencobaan hal yang akan diterima dan yang akan didapatkan adalah tahan uji. Tahan uji bertahan dalam pencobaan juga akan membawa seseorang ke dalam hidup yang kudus dan tahan uji membawa seseorang menjadi dewasa dalam iman. Seseorang akan terus berjuang menjauhi dosa, berada dalam kekudusan, menyenangkan dan memuliakan Allah. seseorang akan berupaya dan berlatih untuk tetap berkenan di hadapan Allah yang Maha kudus. Semua tindakannya sesuai dengan kekudusan. seseorang membuang semua yang menghalangi kekudusan. Seseorang menjaga kekudusan dan bergantung penuh kepada Allah. Untuk mencapai kekudusan seseorang akan melewati suatu proses pemurnian jiwa (Roma 12:2) dan tubuh (Roma 2:1).

2. Mendapatkan mahkota kehidupan

Seseorang yang bertahan dalam pencobaan akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan. Ini adalah hadiah dari Tuhan bagi mereka yang setia dalam keteguhan iman dan tahan uji. Implikasi ini memberikan motivasi bagi semua orang percaya untuk terus berjuang dan tidak menyerah di tengah cobaan. Mahkota kehidupan dalam bahasa Yunani disebut "stephanas" dan merupakan kata benda yang bersifat menunjuk umum bentuk tunggal

maskulin. Ini berarti mahkota digunakan sebagai perhiasan. Mahkota ini memiliki makna bahwa seseorang yang bertahan dan tahan uji akan menerima mahkota kehidupan, yang juga diterjemahkan sebagai kehidupan kekal. Allah menjanjikan mahkota ini kepada orang-orang yang mengasihi-Nya, dan kehidupan orang yang beriman akan memiliki makna yang mendalam. Mahkota ini bukanlah benda fisik seperti emas atau batu permata, melainkan simbolis yang menggambarkan kualitas kehidupan rohani yang bersangkutan.

3. Pencobaan Mendatangkan Kehidupan Kudus

Pencobaan dapat mendatangkan kehidupan yang semakin kudus, apabila manusia dapat bertahan dalam cobaan dan ujian iman. Dalam ayat 12 dijelaskan bahwa orang yang mengasihi Allah akan tahan uji. Kepada mereka akan diberikan mahkota kehidupan. Seseorang yang tahan uji memberi kesempatan baginya untuk memperoleh kehidupan kekal di masa yang akan datang. Kata mahkota kehidupan merupakan kiasan dari kehidupan kekal yang diberikan sebagai anugerah semata-mata dari Allah kepada mereka yang tahan uji. Tahan uji dalam pencobaan juga akan membawa seseorang ke dalam hidup yang kudus. Ia akan terus berjuang menjauhi dosa, berada dalam kekudusan, menyenangkan dan memuliakan Allah. Ia akan berupaya dan berlatih untuk tetap berkenan di hadapan Allah yang Mahakudus. Semua tindakannya sesuai dengan kekudusan. Ia membuang semua yang menghalangi kekudusan. Ia menjaga kekudusan dan bergantung penuh kepada Allah. Untuk mencapai kekudusan seseorang akan melewati suatu proses pemurnian jiwa (Roma 12:2) dan tubuh (Roma 2:1).

Refleksi Teologi Terhadap Pencobaan yang dialami Jemaat Aceh Singkil.

Setiap manusia pasti nya tidak akan luput dari pencobaan di dalam hidup nya, dan sebagai seorang percaya harus mampu menyikapi pencobaan itu dengan iman yang kuat, sehingga sebagai orang percaya mampu dikatakan tahan uji ketika mampu melewati pencobaan itu dengan hati yang percaya dan keteguhan iman yang kuat.

Demikian juga hal nya dengan keadaan yang terjadi di Aceh Singkil pada saat ini. Orang-orang Kristen di Aceh Singkil banyak mengalami pergumulan dalam kehidupan mereka sebagai pengikut Kristus. Memori kelam pada bulan Oktober 2015 merupakan suatu hal yang tidak dapat dilupakan dari ingatan setiap umat Kristen yang ada khususnya di Aceh Singkil, di mana terjadi pembongkaran dan juga terjadinya pembakaran gereja secara besar-besaran. Sebagai jemaat GKPPD Sangga Beru harus mampu melihat gereja yang di mana tempat mereka beribadah bersama dirobohkan dan dibakar oleh massa yang begitu banyak. Jemaat GKPPD Sangga Beru hanya mampu melihat dan menangisi Gereja yang mereka cintai sudah tidak ada dan hancur begitu saja.

Maka dari peristiwa ini jemaat GKPPD Sangga Beru melihat kejadian ini sebagai pencobaan untuk menguatkan iman mereka untuk lebih semangat lagi beribadah kepada Tuhan, karena dari peristiwa kejadian pembongkaran gereja GKPPD Sangga Beru pada bulan Oktober 2015 tidak mematahkan semangat untuk tetap beribadah kepada Tuhan, mereka bergotong royong membangun tempat beribadah seadanya dari kayu dan terpal yang hanya berlapiskan tanah saja. Ini lah salah satu keteguhan iman jemaat GKPPD Sangga Beru dalam menghadapi dan bertahan dalam pencobaan yang mereka alami selama bertahun-tahun. Pencobaan yang dialami jemaat GKPPD Sangga Beru menghasilkan buah dari ketekunan, tahan uji dan pertumbuhan iman dalam Yesus Kristus serta selalu senantiasa dalam penyertaan Tuhan dalam hidup mereka yang berpegang teguh dan yang bertahan dalam pencobaan.

Dapat disimpulkan dari peristiwa pembongkaran GKPPD Sangga Beru, jemaat GKPPD Sangga Beru mampu bertahan dalam pencobaan yang mereka alami selama bertahun-tahun dengan iman yang tangguh dan tahan uji, karena sesuai Yakobus 1:12-15 menyatakan agar bertahan dalam pencobaan dan menang atas pencobaan yang dialami nya, dan tidak pernah lari pencobaan yang sedang terjadi dalam hidup ini, tetap percaya bahwa setiap yang mau mengikut Yesus akan mengalami tantangan demi tantangan dalam hidup nya ini menyatakan bahwa barang siapa yang mampu berhasil melewati tantangan untuk mau mengikut Yesus itulah yang dinyatakan sebagai orang percaya yang sungguh-sungguh untuk hidup dalam Yesus Kristus. Perjalanan dalam mengikut Yesus tidak ada yang instant, namun semua itu terjadi atas kehendak Tuhan atas hidup manusia, maka dari itu sebagai orang percaya harus mampu bertahan dalam pencobaan dan mampu menang dalam pencobaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

Sebagai orang percaya harus mampu bertahan dalam pencobaan, dan tidak pernah lari dari pencobaan, tetap sabar dan tekun dalam menghadapi pencobaan yang sedang terjadi dalam kehidupan, sebab setiap pencobaan yang datang dalam kehidupan tidak akan pernah melebihi batas kemampuanmu dan Allah akan memberikan jalan keluar sehingga sebagai orang percaya mampu bertahan dan melewati segala pencobaan yang datang. Dan sebagai orang percaya harus mampu memandang segala pencobaan yang datang itu sebagai pendewasaan di dalam iman kepada Kristus, karena Pencobaan bukanlah berasal dari Allah, karena Allah tidak dapat dicobai oleh siapapun dan Allah tidak mencobai siapapun. Keadaan

Jemaat GKPPD Sangga Beru, adalah suatu wujud nyata dari pencobaan yang berupa penderitaan dalam mengikut Yesus Kristus. Yang di mana setelah peristiwa kejadian memilukan bagi jemaat GKPPD Sangga Beru sehingga kehidupan beribadah jemaat yang jauh dari kata nyaman dan bahkan smapi sekarang masih dihantui rasa takut akan keadaan yang telah terjadi beberapa tahun silam akan terulang kemabli. Namun jemaat GKPPD Sangga Beru dengan keteguhan hati dan kepercayaan yang tangguh kepada Yesus Kristus tidak pernah mematahkan semangat jemaat GKPPD Sangga Beru untuk melakukan kewajibannya sebagai orang percaya, dan mampu bertahan melewati pencobaan demi pencobaan selama bertahun-tahun dengan keteguhan iman, kesabaran dan mampu tahan uji.

Saran

1. Hendaknya orang kristen dapat memahami akan pencobaan dan mampu bertahan dalam pencobaan serta tidak lari saat menghadapi pencobaan karena Tuhan tidak akan membiarkan seseorang mengalami pencobaan melebihi batas kemampuan dalam hidupnya.
2. Handaknya orang Kristen memiliki sikap yang patuh, sabar dan tangguh dan menjadi seorang Kristen yang benar-benar pengikut Yesus Kristus yang sejati.
3. Hendaknya orang Kristen menyadari bahwa campur tangan Tuhan selalu ada dalam hidup dan pengharapan akan masa depan berada dalam Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, J. B. (1989). *James: The Man and His Message*. WM. B. Eerdmans Publishing.
- Anthony, H. (2012). *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Anthony, L. (2018). *Tafsiran Surat Yakobus Ciri-Ciri Iman Yang Dewasa*. Yogyakarta: ANDI.
- Aritonang, H. D. (2021). Kehadiran Allah Di Tengah Penderitaan Aceh Singkil. *Gema Teologi*, 6 (1), 40–42.
- Barclay, W. (2010). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, P. K., & Santo, J. C. (2021). Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Misi*, 1 (2).
- Boice, J. M. (2004). *Tentu Saja Saya Percaya, Lalu Bagaimana?* Yogyakarta: ANDI.
- Darmaputra, E. (2012). *Iman Dalam Pembuatan Pemahaman Surat Yakobus Tentang Menghayati Keselamatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane, J. (2016). *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Drewes, W. H., & Von Siebenthal, H. (2006). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duyvermann, M. E. (2009). *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fee, G. D. (2011). *New Testament Eksegesis Perjanjian Baru (Eksegesis Perjanjian Baru) Terjemahan Andreas Hauw*. Malang: Literatur Saat.
- Gulo, H. (2020). Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2), 165–179.
- Gulo, M. (1970). Implementasi Kajian Biblikal Ungkapan Berbahagialah Orang Yang Bertahan Dalam Pencobaan Berdasarkan Yakobus 1:12-15. *Manna Rafflesia*, 3 (2), 176–195.
- Gunning, J. J. (2015). *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartantim, M. (1994). *Eksposisi Surat Filemon Dan Yakobus*. Yogyakarta: ANDI.
- Hartati, M. (n.d.). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2.
- Hasan, S. (2006). *Surat Yakobus*. Malang: Literatur Saat.
- Henry, M. (2016). *Tafsiran Matthew Henry SURAT Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum.
- Hermawan, Y. B. (2010). *My New Testament*. Yogyakarta: ANDI.
- Jura, D. (2017). Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya. *Jurnal Shanana*, 1 (1), 158–178.
- Kim, W. Y. (2005). *Yesuslah Jawaban; Kumpulan Khotbah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kistemaker, S. J. (2002). *Komentar Perjanjian Baru: Eksposisi Surat Petrus Dan Yakobus*. Grand Rapids - Michigan: Baker Book House.
- Loh, I. J., & Hatton, H. A. (2009). *Pedoman Tafsiran Surat Yakobus*. Jakarta: LAI.
- Macarthur, J. (2010). *The Power Of Suffering, Kekuatan Dalam Penderitaan*. Malang: Gandum Mas.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1 (1), 27.
- Monding, Y. D. (2019). Kajian Hitoris-Kritis Tentang Pencobaan Jemaat GMIM Syaloom Tompaso Baru Dua. *Tumou Tou*, 6 (2), 157–170.
- Newman, M. B. (1993). *A Concise Greek-English Dictionary Of The New Testament*. German: Deutsche Bibel Gesellschaft.
- Owen, J. (2009). *Pencobaan, Suatu Pengajaran Alkitabiah Praktis*. Surabaya: Momentum.

- Scheunemann, R. (2013). Tafsiran Surat Yakobus Iman Dan Perbuatan Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar. Yogyakarta: ANDI.
- Sinambela, M. M. (2016). Pembimbing Perjanjian Baru -II. Tarutung: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Tarutung.
- Situmorang, J. (2013). Kristologi, Mengali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus. Yogyakarta: Andi.
- Situmorang, J. T. (2023). Teguh Dalam Pengajaran Dewasa Dalam Iman Tafsiran Perjanjian Baru Surat- Surat Umum. Yogyakarta: ANDI.
- Stevri, I., & Astuti, D. (n.d.). Theologia Penelitian.
- Trucksess, K. (2011). A Digital Commentary James Practical Christianity. Wednesday.